

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 24 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023

Maria Ulfa^{1*}, Muhammad Makki¹, Umar¹

Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: mriaulfa27@gmail.com

Article History

Received : March 17th, 2023

Revised : March 26th, 2023

Accepted : April 18th, 2023

Abstract: Kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan untuk memahami dan memecahkan masalah yang harus di selesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal pecahan pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN 24 Ampenan tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan 4 indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 24 Ampenan yang terdiri dari 6 siswa dari masing-masing kategori kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data menggunakan tes esai untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis dan wawancara untuk menggali informasi lebih mendalam terkait kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (1) siswa yang berkemampuan berpikir kritis tinggi yaitu siswa yang mampu memenuhi keseluruhan indikator berpikir kritis. (2) siswa yang berkemampuan berpikir kritis sedang yaitu siswa yang mampu memenuhi indikator interpretasi dan analisis namun kurang mampu memenuhi indikator evaluasi dan inferensi. (3) siswa yang berkemampuan berpikir kritis rendah yaitu siswa kurang mampu dalam menginterpretasikan masalah dan tidak mampu memenuhi indikator analisis, evaluasi, dan inferensi. Siswa kurang mampu dalam memahami soal sehingga ketika menuliskan diketahui dan ditanyakan pada soal kurang tepat dan ketika membuat model matematika terdapat kesalahan dalam penjelasan di setiap soal sehingga melakukan perhitungan kurang tepat dan tidak mampu membuat kesimpulan dari permasalahan yang diberikan. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut terdapat 5 siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, 7 siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang, dan 13 siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah sehingga sebagian besar kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal berkategori rendah.

Keywords: Kemampuan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, SDN 24 Ampenan.

PENDAHULUAN

Matematika adalah mata pelajaran sangat penting untuk dipelajari oleh manusia. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, penguasaan matematika sangat diperlukan, sehingga matematika dapat diajarkan secara konsisten dari pendidikan paling dasar hingga pada perguruan tinggi. Matematika bersifat bertahap, oleh karena itu jika seorang ingin mempelajari matematika maka harus berdasarkan apa yang telah diketahui sebelumnya (Jumiati et al., 2022:777). Matematika menggunakan pengetahuan dengan cara menghitung atau mengidentifikasi solusi untuk masalah yang dihadapi oleh seseorang. Matematika ialah yang wajib dipelajari dan

diajarkan kepada semua siswa sekolah dasar guna membekali siswa dengan kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kerjasama sebab berkaitan dengan kehidupan siswa dan sangat berguna untuk memecahkan masalah. Dengan memecahkan masalah, siswa menjadi memahami makna dari mempelajari pembelajaran matematika. Menurut Rosyidah et al., (2020:15) beberapa kompetensi pentingnya dalam mempelajari matematika yaitu kegiatan menemukan pola dan hubungan, kreativitas, intuisi, dan kecerdikan, kegiatan komunikasi dan interaksi sosial dan kegiatan pemecahan masalah.

Mata pelajaran matematika semakin tinggi jenjang kelas maka semakin lebih dalam untuk memecahkan permasalahan. Ketika mempelajari matematika, siswa sering kali tampak kesulitan

menangkap dan menafsirkan gagasan matematika. Hal ini tercermin dari hasil belajar siswa kurang bermakna, sehingga konsep-konsep dalam matematika menjadi sulit untuk dipahami. Masalah yang terdapat dalam mata pelajaran matematika ini bervariasi, beberapa diantaranya pembelajaran tidak menarik sehingga siswa kesulitan dalam memecahkan soal yang diberikan guru yang menyebabkan pelajaran dianggap sulit dan membosankan bagi siswa (Lado et al., 2016:1).

Dalam pelaksanaan mata pelajaran matematika, tidak cukup hanya mendapatkan informasi berupa teori, akan tetapi perlu mengembangkan keterampilan dalam memecahkan permasalahan. Mengenai pemecahan masalah, matematika berhubungan dengan dasar perhitungan pengukuran, dan gambaran bentuk objek, sehingga untuk mengembangkan siswa yang berkualitas tinggi diharapkan mampu berpikir oleh sebab itu siswa harus di didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (Isnaini, 2018:1).

Dengan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dapat digunakan dalam menemukan berbagai solusi dan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan permasalahan. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan keterampilan dalam memecahkan permasalahan Nuryanti et al., (2018:155). Kemampuan berpikir kritis ini dibutuhkan untuk pelajaran matematika karena berhubungan dalam kemampuan berpikir yang tinggi. Seseorang dalam kemampuan berpikir kritis yang tinggi, cenderung lebih berhati-hati, teliti dalam menyelesaikan masalah. Hal ini disebabkan pada langkah memecahkan masalah, orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan terlebih dahulu menganalisis masalah, lalu berbagai solusi dapat ia temukan, kemudian dapat memilih langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Sehingga pada hasil akhirnya memilih solusi dengan kesimpulan yang baik dan benar. Kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran matematika merupakan proses kognitif dalam memperoleh pengetahuan matematika. Menurut Facione dalam Nuryanti et al., (2018:1455) Interpretasi (*interpretation*), Analisis (*analysis*), Evaluasi (*evaluation*), Inferensi (*inference*) merupakan indikator kemampuan berpikir kritis. Berkaitan dengan hal tersebut, berpikir kritis penting

dimiliki oleh individu untuk melatih melalui pembelajaran disekolah khususnya matematika. Sehingga mata pelajaran matematika diperlukan oleh setiap orang dalam proses berpikir untuk menyikapi penyelesaian suatu permasalahan.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti ketika pelajaran matematika dilaksanakan pada kelas IV di SDN 24 Ampenan, belum mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika dengan baik. Peneliti menemukan bahwa saat guru menjelaskan materi matematika dan memberikan pertanyaan siswa tidak memperhatikan. Akibatnya siswa masih enggan mengeluarkan argumen dan mengajukan pendapat mengenai pertanyaan yang disajikan oleh guru, sehingga belum mampu menemukan solusi pemecahan masalah. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang rendah inilah yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa juga rendah dan siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Kebanyakan siswa kurang mampu menghubungkan pemahaman mereka dalam menyelesaikan masalah, siswa masih kurang memahami makna dari permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Mengingat permasalahan tersebut muncul, siswa yang kesulitan belajar matematika yaitu kesusahan untuk memahami soal dan kesulitan dalam menemukan hasil. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari kefatalan yang sering dilakukan siswa, oleh sebab itu diperlukan adanya analisis terlebih dahulu kemampuan berfikir kritis siswa dan pemikiran kognitifnya dalam memperoleh pengetahuan agar siswa mampu memberikan pemecahan yang tepat, efektif, dan efisien. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan pada Sekolah Dasar di daerah Sebungkang oleh Dorens et al., (2020:234) telah dibuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 03 secara signifikan dapat dipengaruhi melalui pemberian soal tes dan wawancara kepada siswa agar mengetahui potensi dalam berpikir yang dimiliki siswa. Sehingga upaya guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran lebih kreatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan cara menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menganggap sangat penting untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa di

SDN 24 Ampenan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “ Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika Di SDN 24 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023”

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari soal tes essay dan hasil wawancara siswa. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV dengan jumlah 25 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu metode tes dan wawancara. Berdasarkan pertimbangan setelah mengikuti tes, maka akan dipilih sebanyak 6 siswa sebagai perwakilan dalam masing-masing kategori kemampuan berpikir kritis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendapat Miles dan Huberman dalam Nafisah et al.,(2022:1342) yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji credibility dengan triangulasi sumber dan triangulasi dengan metode (Sugiyono, 2014:121-127).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengambilan Data

Pengumpulan data penelitian ini melalui tes soal tertulis bertujuan menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV menghasilkan data yang dijabarkan secara umum dan detail. Data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV materi pecahan dapat diklarifikasikan kedalam 3 kategori yaitu terdapat 5 siswa kategori tinggi, 7 siswa kategori sedang, dan 13 siswa kategori rendah. Adapun kategori kemampuan berpikir kritis seluruh siswa kelas IV SDN 24 Ampenan ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penggolongan Kesulitan Belajar Siswa

No.	Kategori	Jumlah Siswa
1.	Tinggi	5
2.	Sedang	7
3.	Rendah	13
	Jumlah	25

Siswa Berkategori Tinggi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes dan wawancara terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV materi pecahan. Subjek yang dipilih oleh peneliti adalah 2 siswa yang mewakili dari beberapa siswa yang berkemampuan berpikir kritis tinggi yaitu subjek S-NN dan S-MG. Berikut jawaban siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi;

1. Siswa Berkategori Tinggi (S-NN)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keseluruhan jawaban SNN dari 3 soal yang telah diselesaikan. S-NN mampu melalui indikator interpretasi dengan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam 3 soal yang diberikan sehingga menunjukkan bahwa S-NN mengetahui apa yang akan dicari dan bagaimana cara mencarinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al., (2017:224) bahwa indikator interpretasi merupakan kemampuan individu untuk menunjukkan makna atau maksud dalam menafsirkan atau memahami berbagai situasi, peristiwa, prosedur atau standar. Pada saat wawancara S-NN mampu menjelaskan secara akurat dan lengkap. Pada indikator analisis siswa S-NN juga bisa menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan 3 soal yang diberikan dengan benar dan tuntas. Hasil dari tahap wawancara S-NN dapat menjelaskan model matematika yang digunakan untuk menjawab soal yang diajukan peneliti. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risnanosanti et al., (2019:2) bahwa peranan dalam menganalisis informasi yang sesuai dengan data yang ada sehingga siswa dapat melakukan penyelesaian masalah dengan benar. Lalu pada indikator evaluasi, siswa S-NN dapat mendeskripsikan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah dari 3 soal yang diajukan kepadanya. Selama tahap wawancara, S-NN dan S-MG mampu menghitung setiap item dan menjelaskan strategi pemecahan masalah. Selama tahap wawancara, S-NN dapat menjelaskan alasan kesimpulan yang diberikan pada pertanyaan 1 dan 2 dari 3 soal yang dikerjakan sehingga S-NN dapat memberikan kesimpulan yang diperoleh pada pertanyaannomor 1 dan 2 tetapi padasoal nomor 3 tidak menjelaskan kesimpulannya dengan alasan lupa menuliskan.

2. Siswa Berkategori Tinggi (S-MG)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keseluruhan jawaban S-MG dari 3 soal yang telah diselesaikan. Pada indikator interpretasi S-MG tidak menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal nomor 1. Sedangkan pada soal nomor 2 dan 3, siswa S-MG menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan, menunjukkan bahwa memahami apa yang harus dicari dan bagaimana cara menemukannya. Pada saat wawancara S-MG tidak dapat menjelaskan diketahuinya pada soal 1 dengan alasan lupa menuliskannya. Pada indikator analisis, soal nomor 1 dan 3 memungkinkan siswa S-MG menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan benar. Sedangkan soal nomor 2 siswa S-MG menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal namun ada kekeliruan. Hasil pada tahap wawancara S-MG dan S-MG juga dapat menjelaskan model matematika yang digunakan dalam menjawab soal yang diberikan. Tahap mengevaluasi siswa S-MG mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah nomor 1 dan 2 namun ada kekeliruan. Sedangkan pada soal nomor 3 S-MG bisa menjelaskan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan tepat. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan Cahyaningsih & Nahdi, (2021:1) bahwa melalui berpikir kritis siswa secara otomatis mampu memecahkan masalah sederhana hingga kompleks baik dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Pada tahap wawancara, S-MG dapat menjelaskan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan melakukan perhitungan pada setiap butir soal. Pada indikator inferensi siswa S-MG menjelaskan kesimpulan yang diperoleh pada soal nomor 1, soal nomor 2 S-MG menjelaskan kesimpulan kurang tepat, dan soal nomor 3 siswa S-MG tidak menjelaskan kesimpulan yang diperoleh. Pada tahap wawancara, S-MG menjelaskan alasan membuat kesimpulan seperti yang telah dituliskan pada lembar jawaban pada nomor 1 dan 2 dari 3 soal yang dikerjakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Azizah et al.,(2018:62) bahwa seorang yang berpikir kritis tinggi adalah seseorang yang dapat menarik kesimpulan dari pengetahuannya.

Siswa Berkategori Sedang

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes dan wawancara tentang kemampuan berpikir kritis materi pecahan kelas IV. Subjek yang dipilih oleh peneliti adalah 2 siswa mewakili dari

beberapa siswa yang berkemampuan berpikir kritis sedang subjek S-ZKI dan S-NF. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang adalah:

1. Siswa Berkategori Sedang (S-ZKI)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keseluruhan jawaban S-ZKI dari 3 soal yang telah diselesaikan S-ZKI mampu melalui indikator interpretasi dengan menjelaskan apa S-ZKI diketahui dan ditanyakan pada soal nomor 1, sehingga menunjukkan bahwa S-ZKI sudah paham apa yang akan dicarinya. Sedangkan pada soal nomor 2 dan 3 siswa S-ZKI menjelaskan kurang lengkap dan kurang teliti apa yang diketahui dan ditanyakan. Selama tahap wawancara, S-ZKI dapat menjelaskan jawaban yang telah dituliskan pada indikator interpretasi. Pada indikator analisis S-ZKI bisa menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1 dan 2 namun terdapat kesalahan pada penjelasan, pada soal nomor 3 S-ZKI dapat menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 3 dengan benar. Sejalan dengan ungkapan Azizah et al., (2018:66) bahwa banyak cara berpikir dan pentingnya berpikir agar siswa tidak takut dengan pelajaran matematika. Salah satunya analisis masalah, tujuan analisis masalah yaitu untuk mendorong siswa berpikir lebih luas, menyajikan tantangan dan memperkaya sumber belajar. Pada tahap wawancara S-ZKI dapat menjelaskan model matematika yang digunakan untuk menjawab soal, namun pada soal nomor 2 ada kesalahan dalam menjelaskan jawaban. Pada indikator evaluasi S-ZKI menjelaskan strategi untuk menyelesaikan masalah nomor 1 dan 2 namun ada kekeliruan, pada soal nomor 3, S-ZKI menjelaskan dengan tepat strategi penyelesaian soal nomor 3. Pada tahap wawancara, S-ZKI mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan soal dengan menghitung semua item soal, namun soal nomor 2 tidak dihitung secara lengkap. Pada indikator inferensi S-ZKI tidak menjelaskan kesimpulan yang diperoleh pada soal nomor 1, tetapi soal nomor 2 S-ZKI menjelaskan kesimpulan yang diperolehnya walaupun kurang tepat dengan pertanyaan dan pada soal nomor 3 S-ZKI tidak menjelaskan kesimpulan yang diperoleh pada soal nomor 3. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati et al., (2016:92) bahwa siswa dengan berpikir kritis sedang hanya dapat

memenuhi indikator interpretasi dan analisis namun kurang mampu memenuhi indikator evaluasi dan inferensi. Pada tahap wawancara, S-ZKI bisa menjelaskan alasan membuat kesimpulan seperti yang telah dituliskan pada lembar jawaban pada nomor 2 saja dari 3 soal yang dikerjakan.

2. Siswa Berkategori Sedang (S-NF)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keseluruhan jawaban S-NF dari 3 soal yang telah diselesaikan. Pada indikator interpretasi S-NF hanya mampu mendeskripsikan apa yang diketahuinya dan tidak dapat menuliskan apa yang ditanyakan soal nomor 1, hal menunjukkan bahwa S-NF sudah paham apa yang akan dicari dan belum memahami bagaimana cara mencarinya, soal nomor 2 siswa S-NF menuliskan dengan tepat akan tetapi kurang lengkap dalam menuliskan soal yang ditanyakan sehingga menunjukkan kurang teliti, soal nomor 3, S-NF menjelaskan pernyataan diketahui namun masih ada kekurangan dalam pernyataan ditanyakan sehingga menunjukkan kurang lengkap. Pada tahap wawancara S-NF tidak dapat menjelaskan ditanyakan pada soal 1 dan 3 dengan alasan tidak mengerti sedangkan nomor 2 dapat dijelaskan S-NF. Sejalan pula dengan penelitian Azizah et al., (2018:65) bahwa siswa dengan kategori sedang tidak sempurna menuliskan fakta dan informasi serta mengajukan pertanyaan dan kurang mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan sehingga kurang memahami soal yang diberikan. Pada indikator analisis S-NF bisa menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1 dengan benar. Pada soal nomor 2, S-NF bisa menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan namun ada beberapa penjelasan yang salah, dan soal nomor 3 S-NF menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 3 tetapi tidak tepat. Pada tahap wawancara S-NF dapat menjelaskan model yang digunakan pada soal 1 dan 2 dengan alasan sedangkan nomor 3 tidak dapat dijelaskan. Pada indikator evaluasi S-NF bisa menjelaskan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah nomor 1 tetapi tidak lengkap dengan cara pengerjaannya. Pada soal nomor 2 S-NF bisa menjelaskan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah namun ada kekeliruan dari beberapa soal dalam perhitungan, dan soal nomor 3 S-NF kurang mampu menjelaskan strategi yang

digunakan untuk memecahkan masalah sehingga menunjukkan kurang tepat. Pada saat dilakukan wawancara S-NF dapat menjelaskan strategi yang digunakan pada semua soal meskipun kurang lengkap pengerjaannya dan ada kesalahan dalam perhitungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono et al., (2018:141) bahwa memikirkan dan mengkaji ulang langkah-langkah pemecahan masalah ialah kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pada indikator inferensi, S-NF menjelaskan kesimpulan yang diperoleh pada soal nomor 1 dan 2, tetapi pada soal nomor 3 S-NF tidak menjelaskan kesimpulan yang diperolehnya. Pada tahap wawancara, S-NF dapat menjelaskan kesimpulan pada soal nomor 1 dan 2 saja.

Siswa Berkategori Rendah

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes dan wawancara mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pecahan kelas IV. Subjek yang dipilih peneliti adalah 2 siswa yang mewakili beberapa siswa yang berkemampuan berpikir kritis rendah yaitu subjek S-ARA dan S-DRH. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah adalah sebagai berikut:

1. Siswa Berkategori Rendah (S-ARA)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keseluruhan jawaban S-ARA dari 3 soal yang telah diselesaikan. Pada indikator interpretasi dapat dijelaskan apa yang diketahui saja oleh S-ARA pada soal nomor 1, pada soal nomor 2 siswa S-ARA sudah benar akan tetapi kurang ketelitian dalam soal yang ditanyakan dan soal nomor 3 siswa S-ARA belum bisa menjelaskan pernyataan diketahuinya dan ditanyakan. Pada indikator analisis siswa S-ARA bisa menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1 meskipun ada kekeliruan, sedangkan soal nomor 2 siswa S-ARA menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan namun ada beberapa penjelasan yang salah dan soal nomor 3 S-ARA tidak bisa menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan. Sejalan dengan pendapat Firdausi et al., (2021:230) bahwa proses kognitif yang terlibat dalam menganalisis masalah yang dihadapi secara sistematis dan spesifik, mengidentifikasi secara cermat dan menyeluruh, serta mengidentifikasi dan menganalisis

informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Pada tahap evaluasi, siswa S-ARA bisa mendeskripsikan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1 namun ada kekeliruan, sedangkan soal nomor 2 S-ARA kurang tepat menjelaskan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah dan soal nomor 3 S-ARA tidak bisa menjelaskan strategi pemecahan masalah dengan tepat. Pada tahap inferensi, S-ARA tidak menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari 3 soal yang dikerjakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2018:62) bahwa seseorang yang mampu berpikir kritis yaitu menarik kesimpulan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan menemukan sumber informasi yang relevan untuk membantu dalam memecahkan masalah.

2. Siswa Berkategori Rendah (S-DRH)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keseluruhan jawaban S-DRH dari 3 soal yang telah diselesaikan. Pada indikator interpretasi S-DRH tidak menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan soal nomor 1 sehingga menunjukkan bahwa S-DRH tidak memahami apa yang harus dicari dan bagaimana cara mencarinya. Pada soal nomor 2, siswa S-DRH menjelaskan tidak sesuai dengan soal apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan hal tersebut menunjukkan bahwa S-DRH tidak mengerti apa yang akan dicari dan bagaimana cara mencarinya dan soal nomor 3 siswa S-6 bisa menjelaskan namun masih ada kekurangan dalam pernyataan ditanyakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2020:104) bahwa kemampuan berpikir kritis tingkat rendah rata-rata mengalami kesulitan yang dimulai dari indikator pertama yaitu interpretasi, siswa kesulitan dalam menemukan informasi berupa fakta dan inti pertanyaan. Pada indikator analisis, S-DRH bisa menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1 meskipun ada kekeliruan, kemudian soal nomor 2 dan 3, S-DRH menjelaskan konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 2 namun ada beberapa perhitungan yang salah dan kurang tepat. Pada indikator evaluasi, S-DRH kurang bisa menjelaskan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah dari 3 soal yang dikerjakan. Pada indikator inferensi, S-DRH tidak menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari 3 soal yang dikerjakan. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati et al., (2016:91) bahwa siswa dengan berkemampuan berpikir kritis rendah yaitu siswa hanya mampu mengidentifikasi fakta yang diberikan dengan jelas pada soal serta tidak mampu memenuhi indikator menganalisis, mengevaluasi, serta mengidentifikasi sehingga tidak dapat memenuhi indikator interpretasi.

KESIMPULAN

Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di SDN 24 Ampenan sebagian besar dalam menyelesaikan soal berkategori berpikir kritis rendah. Siswa yang berpikir kritis tinggi yaitu siswa yang dapat melewati semua indikator berpikir kritis. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang mampu melalui tahap interpretasi, analisis, evaluasi, namun kurang mampu memenuhi indikator inferensi. Siswa berkemampuan berpikir kritis rendah kurang mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis, sehingga sebagian besar kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal berkategori rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya. Terima kasih penulis ucapkan kepada orangtua dosen pembimbing, kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 24 Ampenan serta semua pihak terkait yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Amalia, N. F., Aini, L. N., & Makmun, S. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.587>
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Cahyaningsih, U., & Nahdi, D. S. (2021). The Effect of Realistic Mathematics Education

- on Elementary Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012127>
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>
- Firdausi, B. W., Yermiandhoko, Y., & Surabaya, U. N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 229–243.
- Isnaini, S. (2018). *Skripsi Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Bumiharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*. 0(0), 2–166.
- Jumiati, J., Turmuzi, M., & Saputra, H. H. (2022). Pengaruh Strategi Guided Note Taking Berbantuan Media Video terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 18 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 777–785. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.625>
- Lado, H., Muhsetyo, G., & Sisworo. (2016). Penggunaan Media Bungkus Rokok untuk Memahami Konsep Barisan dan Deret Melalui Pendekatan RME. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 3(1), 1–2.
- Nafisah, N., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2022). Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Pasca Masa Pandemi Covid-19 di SDN Inpres Tenga Kecamatan Woha Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1340–1345. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.755>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya*, 3(2006), 155–158.
- Purwati, R., Hobri, & Fatahillah, A. (2016). *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving*.
- Risnanosanti, Susyla, D., & Syofiana, M. (2019). Developing students critical thinking ability through lesson study. *Journal of Physics: Conference Series*, 1320(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012005>
- Rosyidah, A. N. K., Mauliyda, M. A., & Oktavianti, I. (2020). Miskonsepsi Matematika Mahasiswa PGSD Pada Penyelesaian Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 15–21. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.244>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susilowati, Sajidan, & Ramli, M. (2017). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri di Kabupaten Magetan. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 21(2000), 223–231.
- Yuwono, T., Supanggih, M., & Ferdiani, R. D. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 137–144. <https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.2.137-144>